

Penyuluhan Interaktif Program *Parenting Class* Pada Orang Tua Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Hidayatul Insan Palangka Raya

Desi Erawati¹, Seviyeni², Nadrah Afifah Dzalq³, Adelia Pertiwi Hasibuan⁴, Ani Irma Ibrahim⁵

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, ⁴Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya,

⁵Raudhatul Athfal Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

*e-mail: ¹erawati1377@gmail.com, ²ynisevi@gmail.com, ³nadhradzalqi@gmail.com, ⁴adeliapertiwi140@gmail.com, ⁵aniirmaibrahim85@gmail.com

Abstrak

Minimnya edukasi pengasuhan anak usia dini berdampak pada perkembangan fisik, emosional, dan kognitif anak, serta perkembangan sosialnya. Sebagai respons atas kondisi tersebut, RA Hidayatul Insan Palangka Raya menginisiasi program *parenting class* untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengasuhan orang tua. Dengan arah penyuluhan yang bersifat partisipatoris bertujuan diharapkan para orangtua santri memahami dan mengaplikasikan hasil kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan dengan metode penyuluhan interaktif dengan pesertanya adalah para ibu dari anak-anak yang bergabung di RA Hidayatul Insan. Hasil dari kegiatan program *parenting class* menunjukkan bahwa program ini efektif meningkatkan wawasan orang tua, mengubah pola pengasuhan menjadi lebih empatik, serta mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Metode partisipatif dan aplikatif membuat program mudah diterima dan disukai peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa *parenting class* berbasis nilai keislaman dapat diterapkan secara berkelanjutan dan menjadi model pembinaan keluarga di lingkungan PAUD.

Kata kunci: Penyuluhan Interaktif; *Parenting class*; Orang Tua.

Abstract

The lack of early childhood care education has an impact on children's physical, emotional, and cognitive development, as well as their social development. In response to these conditions, RA Hidayatul Insan Palangka Raya initiated a *parenting class* program to improve parenting understanding and parenting skills. With the direction of counseling that is participatory, it is hoped that the parents of the students will understand and apply the results of this activity in their daily lives. This counseling activity was carried out for approximately three months with an interactive counseling method with the participants being mothers of children who joined RA Hidayatul Insan. The results of the *parenting class* program activities show that this program is effective in increasing parents' insights, changing parenting patterns to be more empathetic, and encouraging fathers' involvement in parenting. The participatory and applicative method makes the program easy to accept and like by participants. These findings show that *parenting classes* based on Islamic values can be applied in a sustainable manner and become a model for family development in the PAUD environment.

Keywords: Interactive Counseling; *Parenting class*; Parents.

1. PENDAHULUAN

Minimnya edukasi pengasuhan anak usia dini merupakan masalah utama yang berdampak langsung terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif (Sunariyadi & Andari, 2021). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI / *Pentingnya Pemantauan Tumbuh Kembang 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak*, n.d.) menjelaskan pada fase emas (golden age), yaitu 1000 hari pertama, otak anak berkembang hingga mencapai 80% dari kapasitas dewasa. Ini merupakan masa kritis yang menuntut pengasuhan responsif dan penuh stimulasi positif. Adapun 4 dari 10 anak usia dini di Indonesia masih mendapatkan pola pengasuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini mencerminkan rendahnya literasi *parenting* di kalangan orang tua, baik dari segi pemahaman terhadap perkembangan anak maupun praktik pengasuhan yang berbasis kebutuhan tumbuh kembang (*Studi Tanoto dan School of Parenting Ungkap Permasalahan Pengasuhan Anak Usia Dini*, n.d.).

Minimnya pengetahuan ini tidak hanya berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga berkontribusi terhadap berbagai masalah serius seperti kekerasan anak dan stunting. Berdasarkan laporan pada 1 Januari 2025, terdapat 3.110 kasus tindak kekerasan anak di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah di antaranya melibatkan anak usia 0–5 Tahun (antaranews.com, 2020). Hal ini memperkuat dugaan bahwa pengasuhan yang tidak tepat dapat memicu risiko kekerasan dalam rumah tangga maupun dampak psikologis yang mendalam. Di sisi lain, adanya hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak Usia 12-59 anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan berbasis pemahaman cenderung mengalami keterlambatan gizi, bahasa, dan perkembangan sosial-emosionalnya (Azhari et al., 2024).

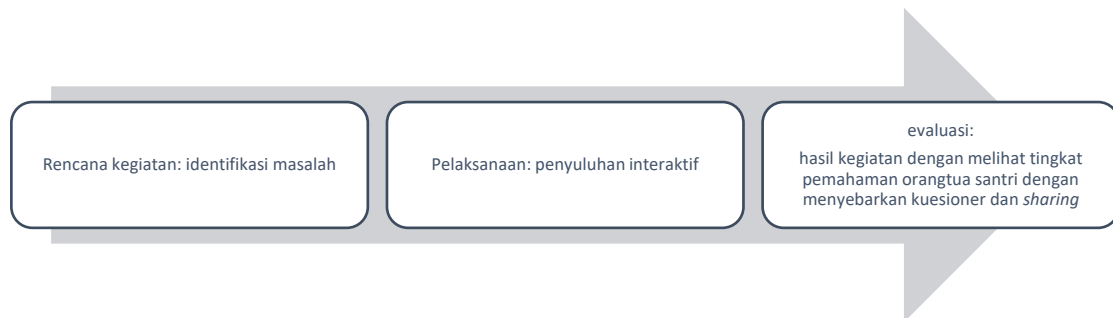
Persoalan ini didukung rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. kembang anak (Hardiningrum et al., 2024) . Hal tersebut lebih berisiko bagi anak mengalami masalah emosional seperti depresi, kecemasan dan masalah harga diri, perilaku seperti agresi, kenakalan, dan lebih berisiko mengalami masalah dalam prestasi akademik. Padahal, keterlibatan ayah dalam pengasuhan sejak dini terbukti meningkatkan kemampuan bahasa, sosial, serta mengurangi perilaku agresif pada anak (Waroka, 2022). Rendahnya keterlibatan ini kembali disebabkan oleh kurangnya edukasi parenting yang menyasar kedua orang tua secara setara selama ini, peran ayah seringkali diabaikan dalam program pengasuhan

Edukasi seputar konsep dasar pengasuhan, tahapan tumbuh kembang anak, serta keterlibatan aktif peran ayah dan ibu masih sangat terbatas (Safitri & Fatmawati, 2023). Fenomena serupa juga tampak di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatul Insan Kota Palangka Raya sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kegiatan parenting di RA Hidayatul Insan belum pernah dilaksanakan secara terstruktur. Mitra kegiatan terdiri atas 30 orang tua/wali peserta didik yang menjadi sasaran program parenting class. Sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan SMA/ sederajat dengan pekerjaan sebagai pedagang, buruh, dan pekerja sektor informal. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa orang tua masih memperoleh informasi mengenai pola pengasuhan dari pengalaman pribadi maupun media sosial sehingga pemahaman mengenai konsep dasar pengasuhan, tahapan tumbuh kembang anak, komunikasi positif, pengelolaan emosi anak, serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada masih ditemukannya pola komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak serta belum optimalnya penerapan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, program parenting class dipandang sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan orang tua secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan secara interaktif dengan menerapkan teori sistem ekologi perkembangan yang digagas oleh Urie Bronfenbrenner (1979), dengan memberikan kontribusi wawasan bahwa perkembangan seseorang itu pastinya dipengaruhi baik oleh teman sebaya, sekolah, guru dan keluarga (Rusnani et al., 2026). Penyuluhan yang diberikan tentunya menggunakan pendekatan secara interaktif, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan pentingnya *parenting* untuk perkembangan seorang anak. Realisasi kegiatan ini secara konseptual memadukan beberapa pendekatan teoritis, pertama secara dialogis (Paula Freire) dimana menekankan pada proses penyadaran melalui petukaran pengalaman nyata para peserta (Yasin et al., 2024) dalam hal ini kalangan orangtua santri. Selanjutnya menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura, berpendapat bahwa individu belajar melalui hasil pengamatan, peniruan dan penguatan terhadap model perilaku (Wahyuni & Fitriani, 2022), dan terakhir konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky, berpandangan bahwa interaksi sosial serta didampingi dalam menciptakan pengertian yang baru juga melakukan siklus eksperimental terdiri dari pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi (Wardani et al., 2023) dan penerapannya. Pada prakteknya bukan hanya bermodalkan ceramah, tetapi bisa dalam bentuk tanya jawab, *sharing* dan sejenisnya.

Tahap awal dari kegiatan penyuluhan tersebut adalah identifikasi masalah yang dilakukan melalui pengamatan serta wawancara mendalam dan dokumentasi untuk menggali informasi lebih detail, seperti latar belakang Pendidikan orangtua dan penghasilan orangtua santri RA Hidayatul Insan. Setelah menemukan titik masalah, Langkah selanjutnya melakukan pelaksanaan penyuluhan kepada orangtua santri yang dilakukan empat kali kegiatan dengan waktu kurang lebih tiga bulan. Selanjutnya pada tahap akhir kegiatan melakukan evaluasi terlaksananya kegiatan penyuluhan interaktif tersebut. Dengan indikator evaluasi meliputi tingkat pemahaman parenting pada level dasar/pemula orangtua santri, selanjutnya realisasi dibuktikan dengan pengalaman secara nyata dalam kehidupan sosial anak di rumah. Selanjutnya tahap verifikasi terkait tindakan yang dilakukan di rumah pada saat diakhir kegiatan penyuluhan. Proses kegiatan penyuluhan dapat terlihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1 Tentang Proses Kegiatan Penyuluhan Interaktif Orang Tua Pada Anak Usia Dini

Untuk mengevaluasi dampak pelaksanaan program, dilakukan wawancara mendalam terhadap lima informan yang dipilih dari 30 peserta menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan parenting class, (2) memiliki tingkat kehadiran yang baik selama pelaksanaan program, (3) aktif berpartisipasi dalam diskusi maupun sesi tanya jawab, (4) bersedia menjadi informan dan memberikan jawaban secara terbuka selama proses wawancara, serta (5) mampu menjelaskan pengalaman dan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan. Wawancara tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengasuhan setelah pelaksanaan parenting class.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *parenting class* yang dilakukan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan wawasan pengasuhan orang tua. Orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tumbuh kembang anak, pengelolaan emosi, dan pentingnya komunikasi yang sehat. Program ini juga mendorong perubahan perilaku, dari pola asuh otoriter menuju pendekatan yang lebih empatik dan reflektif. Metode pembelajaran partisipatif yang digunakan—melalui diskusi, simulasi, dan permainan—membuat kegiatan lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Meski demikian, tantangan seperti kehadiran anak saat kegiatan dan keterbatasan waktu tetap menjadi hambatan, menunjukkan perlunya perencanaan lanjutan yang lebih matang. Tingginya antusiasme peserta juga terlihat dari berbagai usulan untuk memperkaya materi dan metode pembelajaran, yang mencerminkan kesadaran orang tua akan peran penting mereka dalam pengasuhan.

Program ini menjadi bukti nyata bahwa *parenting class* tidak hanya mungkin diinisiasi di lingkungan pendidikan anak usia dini, tetapi juga dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dengan hasil yang dirasakan langsung oleh peserta. RA Hidayatul Insan telah menunjukkan bahwa lembaga PAUD dapat berfungsi ganda, yaitu tidak hanya sebagai ruang belajar anak, tetapi juga sebagai pusat pembinaan keluarga melalui penguatan kapasitas pengasuhan orang tua.

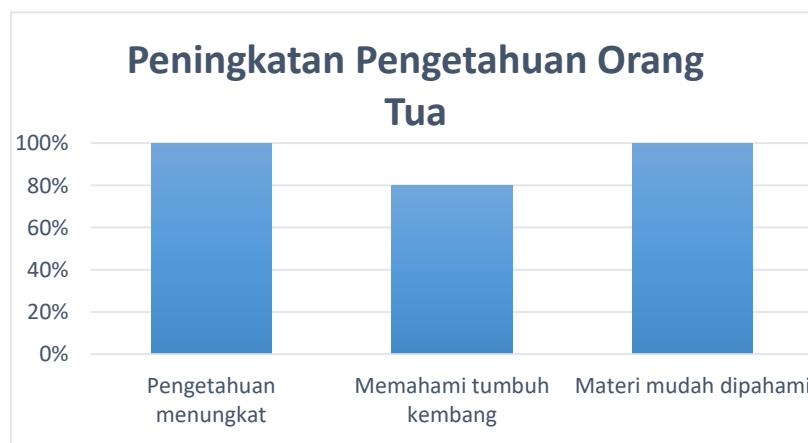
Program Menambah Wawasan Pengasuhan Orang Tua

Kegiatan *parenting class* yang diinisiasi oleh RA Hidayatul Insan Palangka Raya berlangsung selama tiga bulan dan telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan wawasan pengasuhan orang tua. Para peserta menyampaikan bahwa orang tua memperoleh banyak pengetahuan baru terkait cara mengasuh anak usia dini secara lebih tepat dan kontekstual. Materi yang dibawakan meliputi cara memahami tumbuh kembang anak, mengelola emosi anak, memahami kebutuhan psikologis anak, pentingnya peran ayah dalam pengasuhan serta parenting di era digital. Selain itu, materi juga menjelaskan pentingnya membangun kedekatan emosional dengan anak melalui pola komunikasi yang sehat dan menghargai ekspresi anak. Kegiatan ini bisa terlihat pada dokumentasi gambar 2, adanya penyuluhan baik secara teoritik dan praktik.



Gambar 2, Penyuluhan Kepada Orang Tua Santri Secara teoritik dan Praktik

Orang tua merasa lebih tercerahkan karena materi disampaikan dengan gaya yang komunikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan. Orang tua juga merasa lebih nyaman karena bisa berdiskusi langsung dan bertukar pengalaman dengan sesama orang tua, hal tersebut bisa dilihat pada Grafik 1. Bagi orang tua yang menghadiri kelas parenting menstimulasi bahasa dan perkembangan kognitif anak-anak dan menyediakan aktivitas edukasi lebih banyak daripada orang tua yang tidak berpartisipasi dalam kelas parenting (Nuraeni & Lubis, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Konstantinus dan Yasinta yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan terhadap kepercayaan diri, sehingga bisa mengembangkan diri dengan optimal (Dhiu & Fono, 2022).

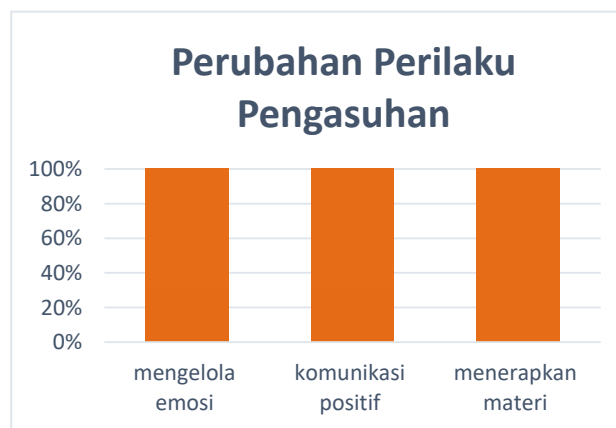


Grafik 1. Peningkatan Pengetahuan Orang Tua

Terjadi Perubahan Perilaku Orang Tua dalam Menghadapi Anak

Dampak positif dari program tidak hanya sebatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga terlihat dari adanya perubahan perilaku orang tua dalam mendidik dan merespons anak. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa sebelum mengikuti program ini, orang tua lebih sering terpancing emosi, membentak anak, atau menggunakan cara otoriter dalam mendidik. Setelah mengikuti *parenting class*, orang tua mulai mencoba pendekatan baru: berbicara dengan nada lembut, memahami penyebab anak marah, dan memberikan waktu bagi anak untuk mengekspresikan emosinya.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang secara bertahap seiring dengan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Keberhasilan ini didukung oleh metode penyampaian materi yang aplikatif dan dialogis, di mana orang tua diajak berdiskusi, melakukan refleksi diri, dan mencoba teknik pengasuhan baru secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Suasana kelas yang suportif membuat orang tua lebih percaya diri untuk berubah. Hasil ini senada dengan (Fatah et al., 2025), disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kelas parenting terhadap pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang *anticipatory guidance* dalam tatalaksana kejadian cedera anak toddler, hal tersebut dapat terlihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Perubahan Perilaku Pengasuhan

Semangat orang tua dalam mengikuti kegiatan parenting terlihat pada jumlah peserta yang hadir, sebagaimana terlihat pada gambar 3.



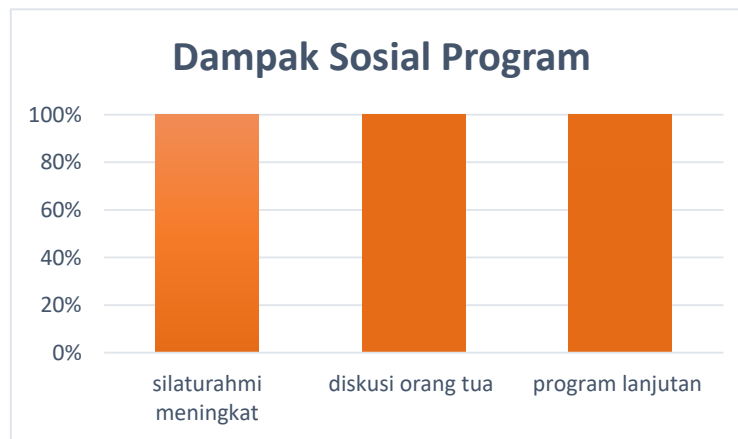
Gambar 3. Semangat Orang Tua dalam Mengikuti Kegiatan *Parenting Class*

Metode dan Waktu Pelaksanaan Program Sesuai dan Disukai Peserta

Salah satu kekuatan dari program ini adalah pemilihan metode yang tepat dan waktu pelaksanaan yang strategis. Materi disampaikan dengan pendekatan partisipatif yang menyenangkan, seperti diskusi terbuka, simulasi, dan permainan ringan yang berkaitan dengan tema pengasuhan. Pendekatan ini membantu mengurangi kecanggungan peserta, serta

membuka ruang ekspresi dan pertukaran pendapat. Berdasarkan hasil dari identifikasi kebutuhan terkait program *parenting* menunjukkan bahwa orang tua muda membutuhkan kegiatan *parenting education* yang diselenggarakan secara fleksibel dan sesuai dengan kondisinya (Rahmah et al., 2022). Oleh karena itu pelaksanaan *parenting class* RA Hidayatul Insan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Peserta juga menyampaikan bahwa kegiatan ini justru menjadi waktu istirahat mental yang positif sekaligus menambah ilmu.

Penyuluhan yang diberikan bukan hanya memberikan materi pola asuh anak, tetapi juga bagaimana dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan, seperti membiasakan untuk membaca doa-doa pilihan, shalat fardhu dan mengulang bacaan iqra yang sudah didapatkan di sekolah. Selain itu juga memperkenalkan *life skill* pada level sederhana, merapikan buku gambar, dan sejenis dan memberikan kebebasan bermain dengan teman sebaya di lingkungan sekitar. Pada proses kegiatan *parenting class* yang telah dilakukan memberikan kesempatan waktu para orang tua menyampaikan informasi aktivitas-aktivitas yang sudah dilakukan bersama anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya laporan kegiatan yang dibuat oleh orang tua santri dan diserahkan kepada pihak sekolah sebagai dampak dari adanya penyuluhan yang diberikan, sebagaimana terlihat pada Grafik 3.



Grafik 3. Dampak Sosial Program

Tantangan dan Kendala

Meski program berjalan lancar, beberapa tantangan tetap muncul. Salah satunya adalah kehadiran anak-anak yang menemani orang tua selama kegiatan berlangsung. Terkadang anak-anak ikut serta, sehingga mengganggu konsentrasi. Meski begitu, suasana kekeluargaan membuat gangguan ini bisa ditoleransi. Selain itu, beberapa peserta merasa waktu pertemuan terlalu singkat. Materi yang dianggap penting terkadang tidak cukup dibahas secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan orang tua terhadap edukasi *parenting* sangat besar dan membutuhkan tindak lanjut yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian Asmawati (2022) menyebutkan bahwa fasilitas merupakan tantangan umum dalam pelaksanaan program *parenting*. Oleh karena itu, keberlanjutan dan perencanaan logistik menjadi faktor penting (Asmawati et al., 2022).

Antusiasme peserta terhadap program tercermin dari berbagai masukan yang orang tua berikan. Mereka berharap agar ke depan materi *parenting* lebih beragam dan mendalam. Usulan yang sering muncul antara lain materi tentang psikologi perkembangan anak, gaya belajar anak, komunikasi keluarga, hingga pelatihan membangun kedisiplinan yang positif. Beberapa peserta juga mengusulkan agar metode pembelajaran menggunakan media audiovisual seperti film pendek, video edukatif, dan simulasi situasional yang interaktif. Metode tersebut dapat menambah pemahaman emosional dan keterlibatan secara lebih menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya pasif, tetapi aktif terlibat dalam pengembangan program, yang mencerminkan kesadaran tinggi akan pentingnya peran mereka sebagai pendidik utama dalam

keluarga. Metode pelaksanaan parenting class dilakukan dengan berbagai metode seperti tanya jawab, dan praktek langsung (Alamsyah et al., 2023).

Dengan demikian, inisiasi *parenting class* di RA Hidayatul Insan tidak hanya menjadi respons terhadap minimnya edukasi pengasuhan orang tua, tetapi juga menghadirkan model program edukatif berbasis nilai yang aplikatif, kontekstual, dan transformatif. Program ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga PAUD lain dalam mengembangkan pendekatan serupa yang berkelanjutan, terutama dalam membangun peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Program ini dinilai telah efektif dilakukan namun tetap perlu adanya peningkatan guna memaksimalkan efektivitas program *parenting class*.

4. KESIMPULAN

Program *parenting class* yang diinisiasi oleh RA Hidayatul Insan Palangka Raya menjadi respons nyata terhadap rendahnya edukasi pengasuhan orang tua. Program ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam memahami tumbuh kembang anak, membangun komunikasi yang sehat, serta mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, disampaikan dengan metode yang relevan dan mudah dipahami. Meskipun dihadapkan pada beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan gangguan dari anak-anak yang hadir, antusiasme peserta tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *parenting class* tidak hanya efektif, tetapi juga dibutuhkan dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Program ini dapat menjadi model pembinaan orang tua di lingkungan PAUD lain dengan pendekatan berbasis nilai keislaman yang holistik.

Kegiatan *parenting class* yang dilakukan memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian pengasuhan berbasis nilai keislaman, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Model ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pendekatan pengasuhan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam pembinaan keluarga. Secara praktis, disarankan agar pelaksanaan program ke depan dapat memperluas durasi dan memperkaya metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan media audiovisual dan simulasi situasional. Selain itu, perlu disediakan ruang khusus bagi anak-anak selama kegiatan berlangsung agar orang tua dapat mengikuti kelas dengan fokus. Keterlibatan ayah juga perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang inklusif dan fleksibel, sehingga pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan *parenting class* yang telah dilakukan merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang penulis lakukan dengan berkolaborasi bersama mahasiswa untuk memberikan pengalaman secara empiris. Dalam hal ini juga mengucapkan banyak terimakasih kepada kepala Raudhatul Athfal beserta para asatidzah yang memberikan ruang, waktu dan semua yang dibutuhkan dalam rangka kegiatan *parenting class* sehingga bisa berjalan dengan baik dan diterima oleh para orang tua sebagai pengetahuan khususnya terkait dengan pola asuh kepada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D. R., Yulianti, M., Rejeansyah, A. P., & Yuliani, L. (2023). Pentingnya Program Parenting Oleh Orang Tua Bagi Anak Usia Dini. *JoCE (Journal of Community Education)*, 3(1), 47–50. (Parenting).
- antaranews.com. (2020, June 17). *KPPPA: 3,73 persen balita tidak mendapatkan pengasuhan yang layak*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/1558920/kpppa-373-persen-balita-tidak-mendapatkan-pengasuhan-yang-layak>

- Asmawati, L., Karyati, A., Azmi, U., Maryana, M., Masniah, M., Badriah, S., & Isnayati, I. (2022). Implementasi Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 284–291. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.11481>
- Azhari, Z. S., Nofiandari, E., Rahma, F. A., & Walinegoro, B. G. (2024). Penyuluhan parenting terhadap peningkatan pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan gizi seimbang. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 5(2), 165–170. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v5i2.227>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Fatah, A., Fikriyah, S. N., Fahmi, A. I., Musyadad, M. A., & Yusuf, R. N. (2025). The Pemberdayaan Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Melalui Kegiatan Parenting di PAUD: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3008–3016. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2076>
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 410–423. <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i2.13886>
- IDAI | Pentingnya Pemantauan Tumbuh Kembang 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak. (n.d.). Retrieved February 15, 2026, from <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/pentingnya-pemantauan-tumbuh-kembang-1000-hari-pertama-kehidupan-anak>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Rahmah, A. A. T., Salsabila, S., Septiani, V. T., Fatya, I., & Putri, Y. F. (2022). Program Parenting Kelas Pertemuan Orang Tua (Kpo) Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kelompok/ Kelas anak (Kok). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 247–257. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.217>
- Rusnani, R., Siraj, S., & Yanti, H. (2026). Kontribusi Tripusat Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Kabupaten Aceh Tamiang. *Hijri*, 15(1), 41–49. <https://doi.org/10.30821/hijri.v15i1.28273>
- Safitri, E., & Fatmawati, S. (2023). Pentingnya Program Parenting Bagi Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 20–30.
- Studi Tanoto dan School of Parenting Ungkap Permasalahan Pengasuhan Anak Usia Dini. (n.d.). SINDOnews Edukasi. Retrieved February 15, 2026, from <https://edukasi.sindonews.com/read/1354591/212/studi-tanoto-dan-school-of-parenting-ungkap-permasalahan-pengasuhan-anak-usia-dini-1712304275>
- Sunariyadi, N. S., & Andari, I. A. M. Y. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.266>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Waroka, L. A. (2022). Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>
- Yasin, M., Rifky, S., Retnoningsih, R., Sulaiman, S., Tersta, F. W., Mintarsih, M., Saktisyahputra, S., Herlina, N. H., & Firman, F. (2024). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.